

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pergeseran masa dan perputaran waktu, zaman pun semakin modern, bersamaan dengan itu kini perkembangan ilmu semakin maju dan teknologi semakin canggih. Kemajuan ilmu dan teknologi ini telah banyak membuat perkembangan baru dalam berbagai sektor, di antaranya bidang pendidikan, agama, sosial, sains dan teknologi.

Modernisasi saat ini telah memberikan implikasi yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Pada satu sisi, kemajuan dalam berbagai bidang yang terjadi di era modern saat ini dapat mendatangkan dampak positif bagi peradaban manusia. Namun di sisi lain dampak negatifnya pun dapat dirasakan oleh kebanyakan manusia. Dampak positif dari kemajuan yang semakin pesat ini diantaranya mampu membantu aktivitas manusia termasuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan manusia melalui sarana kemajuan teknologi. Adapun dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu dapat menjerumuskan manusia pada kenestapaan, kegersangan moral spiritual dan dehumanisasi.

Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah masyarakat dihadapkan pada permasalahan kemerosotan moral. Di antara kemerosotan moral tersebut adalah tidak mampu menyeimbangkan ilmu dan iman, tidak seimbangny ranah intelektual dan spiritual. atau dalam bahasa lain, antara *aql* (akal) dan *qalb* (hati) tidak terintegrasi, sehingga terciptalah manusia-manusia yang hanya pintar namun perilakunya tidak benar.

Mari kita ambil contoh dalam kehidupan nyata. Di Indonesia menurut catatan KPK sejak tahun 2004-2021 sudah tercatat sebanyak 397 pejabat yang terjerat kasus korupsi (Kompas, 6 Oktober 2021). fenomena ini menunjukkan bahwa kepintaran tidak menjamin kejujuran seseorang, karena jika dilihat dari status akademik, mayoritas dari para koruptor tersebut adalah orang-orang yang berpendidikan. Kasus ini menunjukkan

bahwa para koruptor ini hanya pandai mengolah *aql* namun tidak bisa menata *qalb*, sehingga kepintarannya tidak digunakan dalam jalan yang benar.

Dengan adanya fenomena tersebut, perlu adanya sebuah usaha untuk menangani dan manage *aql* dan *qalb* manusia, tentunya dimulai dari masa-masa mengenyam pendidikan. Salah satu usahanya adalah dengan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada diri peserta didik sebagai generasi penerus harapan agama, bangsa, dan negara. Sebagai generasi penerus yang akan mewarisi masa depan agama dan bangsa tentunya peserta didik harus mampu mengolah akal dan mampu menata hati, sehingga bisa mencerminkan manusia yang berintelektual, kepribadian yang islami, serta memiliki kematangan jiwa, mental dan moralitas.

Menurut Hasan Basri hakikat pendidikan menjangkau empat hal yang sangat mendasar, yaitu:

*Pertama*, pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akal manusia, karena pada dasarnya potensi utama dari manusia adalah mahluk yang berfikir. Sehingga dalam hal ini diperlukan adanya pembinaan olah pikir manusia supaya mampu meningkatkan kecerdasan dan kedewasaan berpikir. Sehingga dengan kecerdasan tersebut mampu mengarahkan manusia untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya.

*Kedua*, pendidikan pada hakikatnya adalah untuk melatih keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah suatu objek tertentu yang membantu kehidupan manusia, karena dengan keterampilan tersebut manusia mencari rizki dan mempertahankan hidupnya.

*Ketiga*, pendidikan dilaksanakan di lembaga formal dan nonformal, sebagaimana dilaksanakan di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

*Keempat*, pendidikan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi dengan indikator utama adanya peningkatan

kecerdasan intelektual masyarakat, etika dan moral masyarakat yang baik, serta terbentuknya kepribadian yang terpuji.<sup>1</sup>

Para ahli pendidikan sepakat bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti sebenarnya, bukan hanya sekedar memupuk kognitif akan tetapi mampu juga berimbang pada pengembangan afektif dan psikomotor. Sehingga peserta didik tidak hanya sebatas tahu, tetapi lebih dari itu yaitu menanamkan fadhilah dari apa yang mereka ketahui.<sup>2</sup>

Berdasarkan fenomena yang terurai di atas, salah satu konsep yang dirasa tepat untuk dijadikan solusi adalah pendidikan berbasis intelektual dan spiritual perspektif Al-Ghazali. Pendidikan intelektual dan spiritual perspektif Al-Ghazali ini memadukan antara *aql* dan *qalb*, yaitu aspek intelektual yang berdasarkan akal yang kuat dan dan aspek spiritual yang berlandaskan pada *qalb* yang sehat.

Karena pada dasarnya dalam diri manusia terdapat dua daya sekaligus, yaitu daya pikir (*aql*) yang berpusat di kepala dan daya rasa (*qalb*) yang berpusat di dada, dan untuk mengembangkan kedua daya tersebut telah ditata sedemikian rupa oleh Islam. Manusia dengan nalar kalbunya dalam pandangan Al-Ghazali pada dasarnya dapat membenarkan wahyu Allah, meski daya rasionalnya menolak. Dengan demikian adanya potensi *qalb* sangat dimungkinkan memiliki fungsi menuntun seseorang ke arah kesalihan tingkah laku lahiriyah sesuai yang digariskan wahyu yang bersifat supra rasional.

Jika daya rasa positif dapat diupayakan untuk selalu diberdayakan dengan baik, maka potensi ini sangat memungkinkan untuk dijadikan sebagai media pengembangan tingkah laku lahiriyah yang salih dan berbasis rasa cinta, senang, riang, dan rasa persaudaraan. Namun jika daya rasa negatif yang dibiarkan, tanpa adanya upaya pengendaliannya, maka perilaku yang nampak dipermukaan cenderung selalu menolak terhadap kebenaran, sekalipun datangnya dari Tuhan. Hal tersebut dapat secara mudah

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 24.

<sup>2</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 91.

terjadi kapan saja disebabkan keadaan psikologis seseorang sudah didominasi dengan adanya daya rasa yang berupa kebencian dan ketidaksenangan yang dalam bahasa Al-Ghazali disebut *al-ghadhab*.<sup>3</sup>

Salah satu sekolah yang mengadopsi konsep Al-Ghazali mengenai pendidikan intelektual dan spiritual perspektif Al-Ghazali adalah SMA Negeri 1 Subang Kuningan, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implementasi konsep Al-Ghazali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah pembelajaran yang menekankan praktek terhadap materi pelajaran tersebut, terutama berkenaan dengan ibadah, melalui sistem *riyadhah* (Ibadah amaliyah) yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek psikomotorik. Terakhir menekankan penghayatan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, melalui pemahaman akhlak-tasawuf, yang dapat dipahami sebagai pemenuhan aspek afektif pendidikan.

Dari uraian di atas, penulis merasa bahwa integrasi antara *aql* dan *qalb* sebagai pilar intelektual dan spiritual begitu penting di miliki oleh setiap individu peserta didik, sehingga penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Pendidikan Intelektual dan Spiritual Perspektif Al-Ghazali serta Implementasinya dalam Pembelajaran PAI”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman para guru PAI di SMAN 1 Subang Kuningan tentang konsep pendidikan intelektual dan spiritual perspektif Al-Ghazali?
2. Bagaimana implementasi pendidikan intelektual dan spiritual perspektif Al-Ghazali dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Subang Kuningan?
3. Bagaimana hasil pendidikan intelektual dan spiritual perspektif Al-Ghazali dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Subang Kuningan?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan intelektual dan spiritual perspektif Al-Ghazali dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Subang Kuningan?

---

<sup>3</sup> Abdullah Amin, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 65

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Konsep pendidikan intelektual dan spiritual perspektif Al-Ghazali
- b. Implementasi pendidikan intelektual dan spiritual perspektif Al-Ghazali dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Subang Kuningan
- c. Mengungkap hasil pendidikan intelektual dan spiritual perspektif Al-Ghazali dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Subang Kuningan
- d. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan intelektual dan spiritual perspektif Al-Ghazali dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Subang Kuningan

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam pendidikan intelektual dan spiritual dalam hal ini merupakan konsep *aql* dan *qalb* perspektif Al-Ghazali
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati pendidikan untuk melakukan penelitian tentang pendidikan intelektual dan spiritual Al-Ghazali yaitu tentang *aql* dan *qalb* dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI.
- 3) Memberikan gambaran mengenai konsep pendidikan intelektual dan spiritual dan relevansinya dengan dunia pendidikan.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Guru

Sebagai bahan rujukan untuk mengimplementasikan konsep pendidikan intelektual dan spiritual perspektif Al-Ghazali dalam pembelajaran PAI

##### 2) Bagi Siswa

Sebagai pengetahuan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

### 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna sebagai salah satu masukan dan bahan yang dapat dijadikan referensi dalam penelitiannya yang berkenaan dengan konsep pendidikan intelektual dan spiritual pespektif Al-Ghazali serta implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## D. Kerangka Berpikir

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, maka peran pendidikan begitu penting bagi kehidupan. Dalam hal ini pendidikan juga berperan dalam menentukan dan membentuk kemampuan intelektual dan spiritual seseorang.

Intelektual adalah akal budi atau inteligensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan-hubungan dari proses berpikir. Selanjutnya dikatakan bahwa orang yang *intelligent* adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam tempo yang lebih singkat, memahami masalah lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.<sup>4</sup>

Adapun Pendidikan spiritual memiliki hubungan yang erat dengan masalah kalbu, batin, dan jiwa. Dalam Islam, pendidikan spiritual dikenal juga istilah pendidikan ruhani atau pendidikan spiritual, yang merupakan sarana atau jalan menuju

---

<sup>4</sup> Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja – Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 78.

pencerahan batin, dan sebagai titik-tolak dari pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.<sup>5</sup>

Mengkaji pendidikan intelektual dan spiritual, tentunya akan sangat menarik jika kita membuka konsep aql dan qalb perspektif al-Ghazali, karena menurut penulis konsep tersebut justru menjadi landasan dan pilar pendidikan intelektual dan spiritual.

Akal dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-aql*, yakni dari kata *'aqala-ya'qilu-'aqlan* yang artinya adalah paham atau mengerti atau memikirkan. Jadi akal adalah kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu. Penamaan daya kemampuan ini dengan akal (*'aql*) menunjukkan urgensi potensialitas dan kapabilitas sendiri.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, ruang lingkup kajian akal dalam perspektif Al-Ghazali mencakup empat makna penting, yaitu:

1. Akal merupakan kualitas yang membedakan manusia dengan binatang, dan memberikan kecenderungan kepadanya untuk menerima ilmu teoritis (*al-ulum al-nazariyyah*)
2. Akal adalah pengetahuan yang mengajarkan anak kecil dapat membedakan yang mungkin dengan yang tidak mungkin, dan menjadikan ia dapat melihat fakta-fakta aksiomatik semacam bahwa dua lebih banyak daripada satu.
3. Akal juga merupakan pengetahuan yang dihasilkan oleh pengalaman
4. Orang yang memiliki akal yaitu orang yang menyadari konsekuensi-konsekuensi perbuatan dan pengontrolan dorongan-dorongan emosionalnya dipandang dari sudut tinjauan masa depan.

Maka, jelaslah dalam penelitian ini, lingkup konsep akal menurut Al-Ghazali yaitu berkenaan dengan kemampuan kognitif, yang di dalamnya merupakan pengoptimalan kemampuan akal.

Mengenai makna *qalb*, Al-Ghazali menjelaskannya menjadi dua pengertian: *Pertama*, segumpal daging berbentuk bulat panjang yang terletak di dada sebelah kiri,

---

<sup>5</sup> Muhammad Quraissy Syihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Jakarta: Lentera Hati, 2016), 98

<sup>6</sup> Abudin Ibnu Rush, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 39



yang memiliki fungsi-fungsi tertentu di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ini adalah sumber roh atau nyawa. Jika dilihat secara fisik seperti apa yang dikemukakan oleh Al-Ghazali maka ia adalah jantung (*heart*) yang merupakan pusat sirkulasi darah ke seluruh tubuh. *Qalb* dalam istilah populer di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan hati (bukan hati secara fisik).

*Kedua, qalb* sebagai makna spiritual yaitu sesuatu yang bersifat *lathifah* (halus), *rabbaniyah* (ketuhanan) dan *ruhaniyah* (tak berbentuk) yang menggambarkan hakikat diri manusia di mana dalam kaitannya masih memiliki hubungan dengan pengertian *qalb* secara fisik tadi. Sifat *lathifah* menurut Al-Ghazali digambarkan sebagai wujud hakikat diri manusia. Ia mampu menangkap pengetahuan tentang Allah SWT dan hal-hal spiritual lainnya, yang tidak mungkin kemampuan tersebut dapat dicapai oleh kemampuan kognisi akal semata. Menurut Al-Ghazali, *qalb* fisik sangat berkaitan erat dengan *qalb* yang bersifat spiritual.<sup>7</sup>

*Qalb* dalam makna hakikat memiliki hubungan dengan seluruh tubuh dengan perantara *qalb* fisik yang menjadi tempat, kerajaan, alam dan kendaraan bagi *qalb* yang bersifat spiritual. Tujuan diciptakannya *qalb* dalam diri manusia ini supaya manusia bisa menggunakan *qalb* sebaik-baiknya dalam rangka ber-taqarrub kepada Allah SWT. Tujuan utama diciptakannya *qalb* adalah untuk memudahkan manusia dalam menerima dan memahami ilmu dan kebijaksanaan.

Konsep *aql* dan *qalb* ini sangat relevan dengan pembelajaran PAI, seperti yang kita ketahui bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing seseorang menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara (Salam, 2000).

Maka, peran *aql* dan *qalb* begitu penting dalam pendidikan Agama Islam, sehingga harapannya adalah mampu mencetak manusia yang berdaya saing namun juga memiliki iman yang kokoh.

---

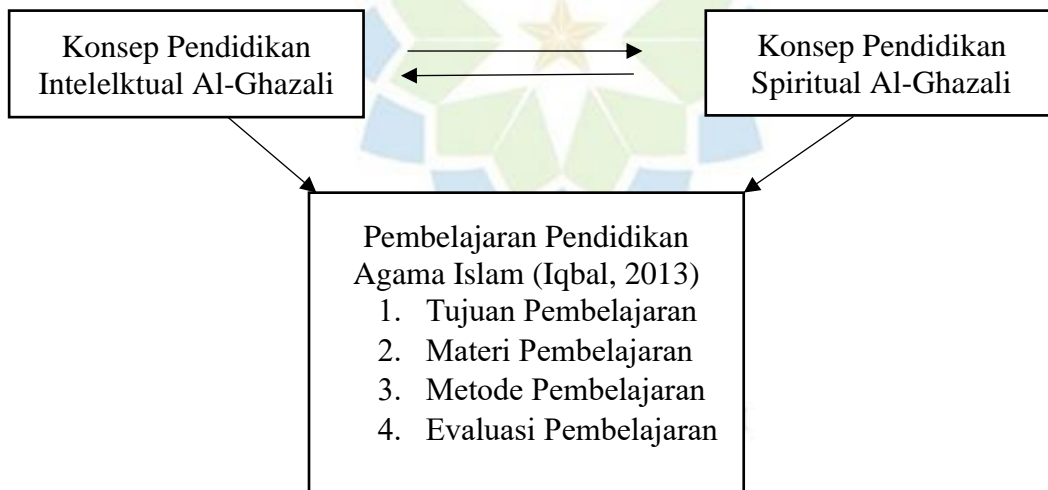
<sup>7</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Riau: Zanafa Publishing, 2019), 143



Di SMA Negeri 1 Subang Kuningan, konsep *aql* dan *qalb* Al-Ghazali ini, berimplikasi pada pembelajaran PAI, hal ini ditegaskan oleh salah satu guru PAI yang mengajar di sana, bahwa muatan-muatan materi PAI yang berkaitan dengan akhlak beberapa darinya mengambil rujukan dari konsep *aql* dan *qalb* Al-Ghazali. Termasuk dalam strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, yaitu menekankan pada olah pikir yang melibatkan akal, dan olah rasa yang melibatkan hati.

Untuk memahami lebih lanjut, perlu dilakukan penelitian secara mendalam berkaitan dengan pendidikan intelektual dan spiritual perspektif al-Ghazali serta implementasinya dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Subang Kuningan.

Secara sistematis kerangka penelitian mengenai penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



### E. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini dijelaskan kajian pustaka yang berisi hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan eksplorasi teoritik, menghindari adanya duplikasi dan plagiarisme, membekali peneliti untuk memilih batasan wilayah kajian atau fokus penelitian, dan menentukan kontribusi hasil penelitian dalam bangunan keilmuan. (Tim Penyusun Pascasarjana UIN Bandung 2019) Berikut ini penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu yang

berkaitan dengan konsep pendidikan intelektual dan spiritual perspektif Al-Ghazali. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

1. “Peranan Akal dan Qalb dalam Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Al-Ghazali)”. Khafidhi: Tesis program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui konsep akal Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan Akhlak. (2) Mengetahui konsep Qalb Al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan Akhlak. (3) menganalisis peranan konsep akal dan qalb Al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak. Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif metode *library research*, yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen dan buku-buku serta referensi yang menunjang dengan penelitian, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji konsep pemikiran Al-Ghazali tentang *aql* dan *qalb*, begitupun pendekatan sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian, penelitian pada tesis ini mengkaji peranan konsep akal Al-Ghazali terhadap pendidikan akhlak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengkaji konsep *aql* dan *qalb* Al-Ghazali dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.

2. “Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasuruan)”. Zainal Muttaqin: Tesis Program Pendidikan Agama Islam UIN Malang tahun 2012. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran kurikulum pendidikan Al-Ghazali menjadi dasar kurikulum dan masuk dalam ranah komponen kurikulum pendidikan di pondok pesantren Ngalah. Dasar kurikulum terangkum dalam syariat Islam dengan mengaplikasikan tradisi *ahlussunnah wal jama'ah*. Metode yang digunakan dalam tesis ini adalah dengan pendekatan kualitatif dan

metode deskriptif, sehingga mampu menggambarkan dan mendeskripsikan kondisi di lapangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada variabelnya. Penelitian ini mengkaji konsep kurikulum al-Ghazali yang diterapkan di pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengkaji konsep akal dan *qalb* Al-Ghazali dan implikasinya terhadap PAI.

3. “Guru dan Murid dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Implementasinya dalam Pendidikan Nasional (Studi atas kitab *Ihya Ulum Ad-Din*)”. Robi’ah: Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Kasim Riau tahun 2014. Hasil penelitian dari tesis ini adalah: (1) Guru harus memiliki rasa kasih sayang kepada murid seperti kepada anaknya sendiri. (2) Mengikuti ajaran Rasulullah SAW. (3) Tidak meninggalkan nasihat. (4) Mencegah murid-murid dari akhlak tercela. (5) Mengamalkan ilmunya. Metode yang digunakan dalam tesis ini adalah dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, sehingga mampu menggambarkan dan mendeskripsikan kondisi di lapangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada variabelnya. Penelitian ini mengkaji mengenai pemikiran al-Ghazali tentang konsep murid dan guru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengkaji konsep *aql* dan *qalb* Al-Ghazali dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dapat disimpulkan, bahwa penelitian yang akan dilakukan tidak sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, atau belum ada penelitian yang pernah dilakukan sebagaimana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.